

**PANCING SASAHAMIA BAGI NELAYAN PENANGKAP IKAN DI
PULAU BEBALANG KECAMATAN MANGANITU
SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE**

***SASAHAMIA FISHING FOR FISHERMEN ON BEBALANG
ISLAND, MANGANITU SELATAN DISTRICT, SANGIHE
ISLANDS***

Julius Frans Wuaten¹⁾, Yuliana Varala Tatontos²⁾, Ishak Bawias²⁾

^{1,2,3}Program Studi Teknologi Penangkapan Ikan, Jurusan Perikanan dan Kebaharian, Politeknik Negeri Nusa Utara
Email: odewuaten@gmail.com

Abstrak: Pulau Bebalang termasuk dalam wilayah Kecamatan Manganitu Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. Pulau Bebalang memiliki potensi untuk dikembangkan khususnya potensi ikan karang karena banyak terdapat terumbu karang yang merupakan habitat dari berbagai jenis ikan karang atau demersal. Ada dua spesies ikan demersal yang memiliki nilai jual yang tinggi dipasaran yaitu ikan kurisi yang dikenal oleh masyarakat di Sangihe dikenal dengan nama sahamia dan bambu yang dalam bahasa latinnya dinamakan *Etelis carbunculus* dan *Pristipomoides typus*. Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan sahamia dan ikan bambu yaitu pancing (handline) yang oleh masyarakat Pulau Bebalang dan sekitarnya dinamakan *Sasahamia* sesuai dengan nama ikan yang menjadi tujuan penangkapan dari alat tangkap ini. Namun demikian terbatasnya sarana alat tangkap pancing sahamia yang digunakan dan sarana pendukung lainnya berupa tempat penampungan sementara hasil tangkapan ikan diatas perahu, menjadikan pendapatan nelayan dari hasil tangkapan tidak maksimal dan kualitas ikan yang ditangkap tidak bertahan lama dan cepat membusuk dikarenakan tidak memiliki tempat penampung ikan diatas perahu yang memadai. Berdasarkan permasalahan yang ada di Mitra maka solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan pada nelayan di Pulau Bebalang ini adalah sebagai berikut : 1) Introduksi penerapan ketrampilan teknik pembuatan alat tangkap ikan yang ramah lingkungan ;2) Penerapan metode/teknik penanganan ikan diatas perahu penangkap ikan; 3) Penyuluhan tentang pentingnya mempertahankan kesegaran ikan hasil tangkapan nelayan sebagai produk yang bisa dijual dengan harga tinggi untuk meningkatkan ekonomi keluarga nelayan penangkap ikan.

Kata kunci: alat tangkap ikan, pancing ulur, *Sasahamia*

Abstract: *Bebalang Island is included in the South Manganitu District, Sangihe Islands Regency. Bebalang Island has the potential to be developed, especially the potential of reef fish because there are many coral reefs which are the habitat of various types of reef fish or demersal. There are two species of demersal fish that have a high selling value in the market, namely Kurisi fish which is known by the people in Sangihe known as Sahamia and Bambu which in Latin is called Etelis carbunculus and Pristipomoides typus. The fishing gear used to catch Sahamia and Bambu fish is a fishing line (handline) which the people of Bebalang Island and its surroundings call Sasahamia according to the name of the fish that is the purpose of catching this fishing gear. However, the limited means of fishing gear used for fishing rods and other supporting facilities in the form of temporary shelters for fish caught on boats, makes fishermen's income from the catch not maximized and the quality of the fish caught does not last long and rots quickly due to not having a fish holder above. adequate boat. Based on the problems that exist in Partners, the solutions offered to overcome the problems for fishermen on Bebalang Island are as follows: 1) Introduction of the application of skills in making environmentally friendly fishing gear; 2) Application of methods/techniques for handling fish on fishing boats; 3) Counseling on the importance of maintaining the freshness of fish caught by fishermen as a product that can be sold at high prices to improve the economy of fishing families.*

Keyword: *fishing gear, handline, Sasahamia ,*

PENDAHULUAN

Masyarakat kampung Bebalang menjadikan laut sebagai lahan tempat mata pencaharian utama nelayan penangkap ikan (Kumaseh, dkk. 2020). Dari beberapa jenis alat tangkap ikan yang digunakan nelayan di Pulau Bebalang untuk menangkap ikan, terdapat beberapa unit alat tangkap pancing (*line fishing*) yaitu: Pancing Ulur (23 Unit), Pancing Tonda (31 unit) dan Palanto (*Traditional Long Line*) (3 Unit). Selain itu ada juga nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring, beberapa diantaranya yaitu: jaring insang permukaan (17 Unit), jaring insang dasar (8 Unit), jaring kantong (*Seine net*) (2 unit), dan jaring lingkaran (3 unit) dan juga ada jenis alat tangkap ikan yang lain yaitu bubu sebanyak (5 Unit) (Corneles, 2013).

Pulau Bebalang memiliki potensi untuk dikembangkan khususnya potensi ikan karang karena banyak terdapat terumbu karang yang merupakan habitat dari berbagai jenis ikan karang atau demersal. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Wuaten, dkk (2019) mendapatkan komposisi ikan demersal yang tertangkap handline di perairan sekitar Pulau Bebalang terdiri dari : Famili Serranidae (46%), Holocentridae (31%), Lethrinidae (5%) dan Balistidae (4%) dan terdapat kurang lebih 21 spesies ikan demersal yang teridentifikasi sesuai apa yang dikemukakan oleh White, (2013). Ada dua spesies ikan demersal yang memiliki nilai jual yang tinggi dipasaran yaitu ikan kurisi yang oleh masyarakat lokal Sangihe dikenal dengan nama *sahamia* dan *bembu* yang dalam bahasa latinnya dinamakan *Etelis carbunculus* dan *Pristipomoides typus* (Alen, 2000). Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan *sahamia* dan ikan *bembu* yaitu pancing ulur yang oleh masyarakat Pulau Bebalang dan sekitarnya dinamakan *Sasahamia* sesuai dengan nama ikan yang menjadi tujuan penangkapan dari alat tangkap ini.

Teknik pengoperasian alat tangkap *Sasahamia* hampir sama dengan alat tangkap handline pada umumnya perbedaannya terletak pada konstruksinya dan jenis umpan yang digunakan. Ukuran tali pancing

pada *Sasahamia* berukuran lebih besar dengan jumlah tali cabang sebanyak 3 buah. Tali cabang terbuat dari kawat besi stainless steel berukuran kecil yang dirangkai dengan mata pancing pada bagian ujungnya. Penggunaan kawat besi sebagai tali cabang dimaksudkan agar tali cabang tidak gampang putus pada saat ikan target menyambar umpan. Alat tangkap ikan *Sasahamia* termasuk alat tangkap ikan yang ramah lingkungan berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Firdaus, (2017).

Keberadaan spesies ikan *sahamia* dan ikan *bembu* di wilayah perairan Pulau Bebalang membawa berkah tersendiri bagi nelayan di Kampung Bebalang, karena dengan keberadaan ikan *sahamia* sebagai salah satu jenis ikan yang memiliki harga jual yang tinggi di pasaran memberikan peluang untuk nelayan mendapatkan penghasilan yang layak dalam pemenuhan hidup sehari-hari dan meningkatkan taraf ekonomi nelayan. Namun demikian terbatasnya sarana alat tangkap pancing *sahamia* yang digunakan dan sarana pendukung lainnya berupa tempat penampungan sementara hasil tangkapan ikan diatas perahu, menjadikan pendapatan nelayan dari hasil tangkapan tidak maksimal dan kualitas ikan yang ditangkap tidak bertahan lama dan cepat membusuk dikarenakan tidak memiliki tempat penampung ikan diatas perahu yang memadai.

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, beberapa permasalahan yang ditemui antara lain:

1) Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan *sahamia* oleh nelayan di Pulau Bebalang sangat terbatas jumlahnya dan alat tangkap yang dioperasikan saat ini itupun sudah tidak layak digunakan karena sudah berumur dan sering mengalami kendala pada saat dioperasikan disebabkan oleh putusnya tali cabang atau mata pancing karena berkarat sementara untuk membuat satu unit alat tangkap *Sasahamia* nelayan membutuhkan biaya yang cukup besar padahal alat tangkap ini sangat efektif untuk menangkap ikan dan ramah lingkungan.

2)Ikan hasil tangkapan nelayan yang ada di Pulau Bebalang sering dengan terpaksa harus dijual dengan harga relatif murah disebabkan kualitas ikan sahamia dan bumbu yang ditangkap sudah tidak segar lagi. Hal ini disebabkan tidak adanya penanganan ikan pasca tangkap diatas perahu dan biasanya ikan yang baru ditangkap hanya dibiarkan didalam perahu tanpa adanya perlakuan seperti penggunaan es untuk mempertahankan kesegaran ikan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kemitraan masyarakat stimulus pada tahap persiapan pendahuluan menggunakan metode survey. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa metode kuantitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian berdasarkan filosofi positivis, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan menggunakan alat penelitian, analisis kuantitatif/statistik, untuk tujuan mendeskripsikan dan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Metode ini digunakan untuk melihat kondisi dilapangan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan di Pulau Bebalang dengan melakukan wawancara kepada beberapa anggota kelompok nelayan penangkap ikan sahamia. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan program pengabdian dengan melakukan pendampingan dalam teknik pembuatan alat tangkap pancing sahamia yang dimulai dengan merangkai beberapa bahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan beberapa unit alat tangkap.

Tahap berikutnya dilakukan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan tentang pentingnya penanganan ikan pasca tangkap diatas perahu dengan menggunakan wadah penyimpanan yang dilengkapi dengan es. Proses penanganan ikan hasil tangkapan diatas kapal bertujuan untuk menjaga mutu atau kualitas ikan (memperlama pembusukan) agar tetap baik hingga ikan dipasarkan. Saat ini penanganan yang dianggap baik adalah dengan penerapan rantai dingin, yaitu mengusahakan agar ikan tetap dingin (suhu rendah) (Tani, dkk. 2020). Proses ini perlu dipahami dan diaplikasikan dengan baik, untuk

menghindari kemunduruan mutu ikan yang ditangkap dan dilanjutkan dengan pemberian wadah penyimpanan ikan dari bahan sterrofoam kepada nelayan penangkap ikan sahamia.

Pada akhir pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan evaluasi dengan melakukan wawancara terhadap masyarakat nelayan yang menjadi mitra dalam program ini. Pada umumnya pewawancara akan berusaha mendapatkan kerjasama yang baik dengan responden. Dukungan responden tergantung dari bagaimana cara pewawancara menerapkan tekniknya untuk mendapatkan kepercayaan responden sehingga dapat memperoleh kebenaran informasi yang valid (Rosaliza, 2015). Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar manfaat yang diterima oleh nelayan dengan adanya program pengabdian kemitraan masyarakat stilmulus ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang ada di Mitra maka tim pengabdi melaksanakan beberapa kegiatan untuk memberikan stimulus kepada Mitra yang diharapkan akan meminimalisir permasalahan yang ada di Mitra. Berdasarkan konsep pembangunan yang dikembangkan saat ini, kemitraan dan pemberdayaan merupakan model pembangunan yang mendapat banyak perhatian. Kemitraan dan pemberdayaan pada dasarnya merupakan konsep yang terpisah meskipun pada kenyataannya dapat saling melengkapi. Dalam model yang disederhanakan, keterkaitan antara kemitraan dan pemberdayaan dapat dilihat dalam implementasi berbagai kebijakan pemerintah, terutama yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, kelompok masyarakat tertentu, seperti petani, nelayan, dan pekerja informal. Hubungan kemitraan dan pemberdayaan juga terlihat dari definisi kedua konsep yang pada hakikatnya sama, yaitu membangun kepercayaan, menciptakan kemandirian, dan meningkatkan kesejahteraan. Kemitraan adalah jenis hubungan kerja yang terjadi antara dua atau lebih pihak yang berkomitmen untuk mencapai tujuan dengan menggabungkan sumber daya dan

mengkoordinasikan kegiatan bersama. Kemitraan hanya dapat terbentuk jika para pihak yang terlibat telah mencapai kesepakatan. Konsep kemitraan itu sendiri menyiratkan proses membangun kepercayaan, memecahkan masalah bersama dan mengelola hubungan antar pemangku kepentingan (Sukada et al., 2007 dalam Asiati dan Nawawi, 2016). Adapun kegiatan yang dilakukan dalam program pengabdian kemitraan masyarakat stimulus ini antara lain :

(1). Stimulus pembuatan alat tangkap ikan (sasahamia), Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan sasahamia yang optimal yang dapat meningkatkan pendapatan Mitra, maka kepada Mitra diberikan bahan dan alat untuk membuat alat tangkap *Sasahamia* yang dalam pembuatannya dikerjakan oleh Mitra dan mendapat pendampingan oleh tim pengabdian dari Politeknik Negeri Nusa Utara mulai dari rancangan konstruksi sampai pada teknik pembuatan alat tangkap sasahamia. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 1. Hasil pembuatan alat tangkap *Sasahamia* oleh Mitra kemudian di serahkan kepada anggota kelompok oleh ketua tim pengabdian yang diterima langsung oleh ketua kelompok nelayan penangkap ikan Pulau Bebalang



Gambar 1. Pembuatan alat tangkap *Sasahamia* oleh Mitra

(2). Sosialisasi teknik penanganan ikan diatas perahu penangkap ikan. Dalam upaya untuk mensosialisasikan pentingnya mempertahankan kesegaran ikan hasil tangkapan nelayan, Tim Pengabdian Politeknik Negeri Nusa Utara memberikan penyuluhan tentang penanganan ikan diatas perahu untuk mempertahankan kesegaran ikan hasil tangkapan nelayan sebagai produk yang bisa dijual dengan harga tinggi sehingga hasil penjualan ikan dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan penangkap ikan. Dalam sosialisasi tersebut juga diserahkan wadah penyimpanan ikan hasil tangkapan berupa box sterrofoam, termasuk penempatannya diatas perahu penangkap ikan. Kegiatan sosialisasi dan penyerahan bantuan stimulus dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Penyuluhan dan Penyerahan Wadah Penyimpan ikan di atas perahu.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan PKMS yaitu:

- 1) Melalui kegiatan ini mitra di Pulau Bebalang dapat meningkatkan kemandiriannya dari hasil tangkapan ikan sahamia dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya;
- 2) Kegiatan PKMS mampu menciptakan ketentraman, dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya masyarakat nelayan penangkap ikan di Pulau Bebalang.

DAFTAR RUJUKAN

- Asiati, Devi dan Nawawi. 2016. Kemitraan Di Sektor Perikanan Tangkap: Strategi Untuk Kelangsungan Usaha Dan Pekerjaan. *Jurnal Kependudukan Indonesia* | Vol. 11 No. 2, Desember 2016 | 103-118. Pusat Penelitian Kependudukan - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Corneles, 2013. Pengoperasian Soma Kongkong di Perairan Kampung Bebalang Kecamatan Bebalang Kecamatan Manganitu Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. Karya Tulis Ilmiah. Program Studi Teknologi Penangkapan Ikan. Jurusan Perikanan dan Kebaharian. Politeknik Negeri Nusa Utara.
- Allen.,G. 2000. "Marine Fishes of South East Asia". A Field Guide for Anglers and Divers. Periplus. Singapore
- Firdaus.,et.all.2017. Analisis Alat Penangkap Ikan Berbasis Code of Conduct For Responsible Fisheries (CCRF) di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang Kendal. *SAINTEK PERIKANAN Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*.
- Kumaseh, dkk. 2020. Kajian Sosial Ekonomi Terhadap Potensi Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Laut Dan Pesisir Di Pulau Bebalang Kecamatan Manganitu Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Ilmiah Tindalung*, Volume 6, Nomor 2, November 2020, hlm. 46-54. Politeknik Negeri Nusa Utara. Tahuna.
- Rosaliza, Mita. 2015. Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kuantitatif. *Jurnal ilmu budaya*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universita Riau. Riau
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tani, Vebronius; Rasdam; Siahaan, Irandha. C. M (2020). Teknik penanganan ikan hasil tangkapan di atas kapal purneseine pada km. Asia jaya ar 03 juwana pati jawa tengah. *Jurnal Online Universitas PGRI Palembang*. Palembang. <https://jurnal.univpgrri-palembang.ac.id/index.php/ikan/article/download/4512/4184>. Diakses 15 Oktober 2021.
- Wuaten, dkk. 2019. Komposisi Jenis Ikan Demersal Yang Tertangkap Handline Di Perairan Pulau Bebalang Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Tindalung*, Volume 5, Nomor 2, November 2019, hlm. 71-76. Politeknik Negeri Nusa Utara. Tahuna
- White.,2013. Jenis Jenis Ikan Indonesia. *Market Fishes of Indonesia*. ACIAR Monograph No.155. Australian Centre for International Agricultural Research: Canberra. 438 pp.